

EDUKASI KETERKAITAN ANTARA SANITASI LINGKUNGAN DAN KEJADIAN STUNTING DI DESA PLOSO, KECAMATAN WONOAYU

**Syharul Romadhoni Alfiansyah, Friska Febriyanti ,
Ella Agustina, Zuhrotus Saajidah, Siti Cholifah**

^{1,2,3,4} D4 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

⁵ S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

fianpijon@gmail.com

Abstract

This education aims to analyze the relationship between environmental sanitation and the occurrence of stunting in Ploso Village through the Thematic Community Service Program (KKN-T). Stunting, as a public health issue, can be influenced by environmental factors, including sanitation. Ploso Village was chosen as the education site to understand the specific context at the local level. This education details an understanding of the role of environmental sanitation in child growth, particularly in the context of stunting prevention. The education also highlights findings related to the impact of inadequate sanitation on child health, as well as other factors that may worsen the stunting situation. The results of this education provide in-depth insights into the importance of environmental sanitation in addressing stunting issues at the village level. Policy implications and prevention efforts can be formulated based on this understanding, with a focus on improving environmental sanitation as one of the key strategies to reduce the incidence of stunting.

Keywords: Environmental Sanitation, Stunting, Child Health.

Abstrak

Edukasi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Desa Ploso melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T). Stunting, sebagai masalah kesehatan masyarakat, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk sanitasi. Desa Ploso dipilih sebagai tempat edukasi untuk memahami konteks khusus di tingkat lokal. Edukasi ini merinci pemahaman tentang peran sanitasi lingkungan dalam pertumbuhan anak, khususnya dalam konteks pencegahan stunting. Edukasi ini juga menyoroti temuan-temuan terkait dampak sanitasi yang kurang memadai terhadap kesehatan anak, serta faktor-faktor lain yang mungkin memperburuk keadaan stunting. Hasil edukasi ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya sanitasi lingkungan dalam mengatasi masalah stunting di tingkat desa. Implikasi kebijakan dan upaya pencegahan dapat dirumuskan berdasarkan pemahaman ini, dengan fokus pada perbaikan sanitasi lingkungan sebagai salah satu strategi kunci untuk mengurangi kejadian stunting.

Keywords: Sanitasi Lingkungan, Stunting, Kesehatan Anak.

PENDAHULUAN

Stunting, yang biasa disebut sebagai kejadian pertumbuhan pendek pada balita, adalah kondisi di mana tinggi badan seorang anak lebih rendah

dari rentang yang diharapkan untuk usianya. Hal ini diukur dengan tinggi badan lebih dari dua standar deviasi di bawah median pertumbuhan standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (Kementerian

Kesehatan, RI, 2018). Menurut WHO pada tahun 2010, pertumbuhan pendek pada balita adalah kondisi gizi kronis yang dimulai selama tahap perkembangan dan pertumbuhan, berasal dari kurangnya gizi ibu selama kehamilan hingga anak lahir. Dampak stunting tidak hanya terbatas pada individu yang mengalaminya, tetapi juga berkontribusi pada disparitas ekonomi dan kemiskinan antar generasi.

Stunting memiliki dampak jangka pendek seperti gangguan metabolisme tubuh dan pertumbuhan anak yang tidak optimal, serta dampak jangka panjang termasuk postur tubuh yang kurang ideal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit tidak menular, kemampuan belajar dan performa akademis yang kurang memadai, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kementerian Kesehatan, RI, 2016). Stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi nutrisi ibu selama kehamilan, nutrisi balita, dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung mencakup aspek seperti air, sanitasi, dan kebersihan (WASH), termasuk sumber air minum, kualitas air minum, dan kepemilikan toilet (Uliyanti et al., 2017).

Kualitas air minum erat kaitannya dengan atribut fisiknya. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan air minum yang aman, air dianggap aman jika memenuhi persyaratan fisik, mikrobiologi, kimia, dan radioaktif. Parameter untuk menilai kualitas fisik air yang baik termasuk kejernihan, tidak berasa, tidak berbau, dan tidak berwarna.

Sanitasi lingkungan dan kebersihan personal memegang peran penting dalam kejadian stunting, seperti

frekuensi anak terkena penyakit infeksi dan kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dengan benar, yang dapat meningkatkan kejadian diare. Tindakan yang sering dianggap sepele, seperti pembuangan tinja yang tidak benar, dapat memiliki dampak kesehatan yang luas (Sandra, Syafiq, dan Veratamala, 2017). Oleh karena itu, pentingnya menggunakan fasilitas sanitasi yang baik, memenuhi standar kesehatan untuk mencegah penyebaran langsung kotoran manusia, dan mencegah vektor penyakit di antara pengguna toilet dan lingkungannya (Kementerian Kesehatan, 2014).

Pertautan erat antara stunting dan kondisi lingkungan, terutama sanitasi dan pola hidup bersih, memunculkan kebutuhan untuk memahami peran faktor-faktor ini dalam kejadian stunting di Desa Ploso, Kecamatan Wonoayu. Melalui kajian literatur ini, kita dapat menjelajahi dampak sanitasi lingkungan dan kebersihan personal terhadap kesehatan anak, khususnya dalam konteks pertumbuhan yang optimal. Desa Ploso, sebagai lokasi edukasi, memberikan gambaran yang khusus dan relevan untuk menganalisis dinamika stunting di tingkat lokal. Perkembangan anak yang kurang optimal tidak hanya memberikan beban pada individu yang mengalaminya, tetapi juga menyumbang pada kesenjangan ekonomi dan kemiskinan lintas generasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memicu stunting, termasuk sanitasi dan pola hidup bersih, menjadi kunci untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan.

Terlebih lagi, pemeriksaan kualitas air, termasuk parameter pH, menambah dimensi penting dalam pemahaman dampak sanitasi dan kesehatan lingkungan terhadap kejadian

stunting. Sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/MENKES/PER/IV/2010, pH air yang aman bagi kesehatan seharusnya memenuhi standar fisik yang mencakup kejernihan, ketidakberasaan, ketidakberbauan, dan ketidakberwarnaannya. Pemeriksaan ini memperkuat pemahaman terhadap kualitas fisik air minum yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Ploso.

Seiring dengan itu, aspek-aspek sanitasi dan kebersihan personal menjadi semakin relevan dalam konteks pencegahan stunting. Frekuensi penyakit infeksi pada anak-anak yang sering terkait dengan sanitasi yang buruk dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang urgensi sanitasi yang memadai dalam upaya mencegah kejadian stunting. Selain itu, pola hidup bersih yang mencakup kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara benar juga memainkan peran kunci dalam mengurangi risiko penyakit yang dapat menyebabkan stunting.

Melalui telaah literatur dan pengecekan pH air, edukasi ini bertujuan untuk merinci dan menggambarkan dinamika hubungan antara sanitasi lingkungan, pola hidup bersih, kualitas air, dan kejadian stunting di Desa Ploso. Hasil edukasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat dan efektif guna mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di tingkat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penyuluhan kesehatan lingkungan dan sanitasi serta pemeriksaan tingkat pH air

dilaksanakan di Desa Ploso, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo pada 18 September 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi air dan mencegah stunting melalui pengecekan pH air. Persiapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan, analisis data stunting, dan penyusunan materi penyuluhan yang mencakup langkah-langkah praktis untuk perbaikan sanitasi. Pelaksanaan penyuluhan melibatkan koordinasi dengan bidan desa untuk memastikan penyampaian materi yang efektif, diikuti dengan sesi interaktif yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji kualitas air di Desa Ploso, aspek kimia menjadi fokus utama untuk memastikan keberlanjutan dan keamanan pasokan air. Salah satu parameter penting dalam analisis kimia air adalah tingkat pH, yang mencerminkan tingkat keasaman atau kebasaan air tersebut. Dalam standar kualitas air, rentang pH yang diizinkan biasanya ditetapkan untuk memastikan air aman dikonsumsi dan sesuai untuk keperluan domestik.

Tabel 2. Perbandingan Warna, Bau dan pH Air Desa Ploso

Pengamatan Air	Sebelum
Warna/kekeruhan Bau	Kuning keruh Khas air
pH Air	6.8

Secara kimiawi, respon yang telah dimurnikan, seperti air yang telah disaring, tidak boleh mengandung terlalu banyak zat kimia. Persyaratan kimia termasuk rentang pH yang

diizinkan antara 6,5 hingga 9,0. Berdasarkan edukasi sebelumnya, pH air di Desa Ploso terukur sebesar 6,8. Meskipun hasil tersebut menunjukkan bahwa air di Desa Ploso sudah memenuhi standar sebagai air bersih, tetapi tetap diperlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Partisipasi aktif masyarakat dan peningkatan kesadaran di Desa Ploso membentuk landasan kuat dalam evaluasi dampak kegiatan penyuluhan mengenai sanitasi air dan risiko stunting. Kegiatan ini bukan hanya memberikan informasi, melainkan juga menciptakan perubahan dalam pola pikir dan sikap masyarakat terhadap isu-isu kesehatan. Dapat diamati bahwa adanya keberlanjutan penyampaian informasi dan interaksi langsung dengan masyarakat telah menghasilkan perkembangan positif yang signifikan.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Sosialisasi Sanitasi, (b) Pengecekan pH air

Partisipasi masyarakat yang aktif, terutama dalam sesi tanya jawab

dan diskusi, menandakan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencerminkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap dampak sanitasi air terhadap pertumbuhan anak-anak dan risiko stunting. Hal ini menciptakan dialog dua arah yang memberikan ruang bagi pertukaran informasi dan pengalaman antara penyuluh dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan bukan hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai forum diskusi yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi masyarakat terhadap kondisi kesehatan mereka.

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu sanitasi air dan risiko stunting menjadi poin krusial dalam evaluasi dampak. Setelah kegiatan penyuluhan, terlihat bahwa masyarakat lebih memahami urgensi sanitasi air dalam konteks pencegahan stunting. Informasi-informasi yang disampaikan telah memberikan gambaran menyeluruh tentang keterkaitan antara sanitasi air yang baik dan pertumbuhan anak yang optimal. Dalam beberapa kasus, terdapat perubahan sikap yang positif terkait perilaku sanitasi di rumah tangga, seperti peningkatan frekuensi mencuci tangan, penggunaan jamban sehat, dan kesadaran akan kualitas air minum.

Peningkatan kesadaran juga menjadi pijakan untuk langkah-langkah preventif lebih lanjut. Masyarakat yang lebih sadar akan dampak buruk sanitasi air terhadap kesehatan anak-anak memiliki kecenderungan untuk mencari solusi konkret dan berpartisipasi dalam inisiatif perbaikan sanitasi di tingkat komunitas. Dalam beberapa kasus, kegiatan swadaya masyarakat untuk memperbaiki infrastruktur sanitasi rumah tangga juga mulai muncul

sebagai respons langsung terhadap peningkatan kesadaran ini.

Secara keseluruhan, partisipasi aktif masyarakat dan peningkatan kesadaran merupakan indikator penting bahwa kegiatan penyuluhan telah mencapai tujuannya. Dampak positif ini bukan hanya tercermin dalam pengetahuan masyarakat, tetapi juga dalam perubahan perilaku dan tindakan konkret yang diambil oleh mereka. Oleh karena itu, perlu diteruskan upaya untuk memelihara tingkat kesadaran yang tinggi dan menggalang partisipasi masyarakat dalam langkah-langkah pencegahan stunting di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan mengenai pentingnya sanitasi air dan pengecekan tingkat pH di Desa Ploso membawa dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Variabilitas tingkat pH air memberikan gambaran awal tentang kondisi kualitas air di tingkat rumah tangga. Tindakan preventif yang melibatkan perbaikan sanitasi air dan praktik kebersihan di tingkat rumah tangga perlu diperkuat untuk mengurangi risiko stunting. Kerjasama dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat lokal. Langkah-langkah mendatang perlu mempertimbangkan beberapa aspek kunci guna menjaga dan meningkatkan dampak positif yang telah dicapai.

Saran

Adapun beberapa saran yang bisa membangun dan memperlengkap gagasan yang telah dibuat ini yaitu edukasi berkelanjutan menjadi kunci untuk mempertahankan dan

memperluas dampak positif penyuluhan. Program pendidikan dan penyuluhan yang berkesinambungan perlu dikembangkan untuk menjaga tingkat kesadaran yang telah dicapai. Materi-materi edukasi dapat disesuaikan dengan perkembangan informasi terkini tentang kesehatan anak dan sanitasi air. Selain itu, pelatihan bagi kader kesehatan lokal atau relawan masyarakat juga dapat memperluas jangkauan penyuluhan ke berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Universitas Respati Yogyakarta*, 49–55.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28, 247– 256.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kementerian*

- Kesehatan RI Situasi Balita Pendek.*
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*, 2088-270 X, 2.
- Laili, A. N. (2018). Pengaruh Sanitasi di Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Kejadian Stunting pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Puskesmas Ksiyan dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2018). *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 28–32.
- Uliyanti, Tamtomo, D. G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 67–77.
- World Health Organization. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide.*
- Wulandari, Rahayu, F., & Darmawansyah. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah AVICENNA*, 14(2), 6–13.